

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan dijelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, menurut Undang-Undang struktur perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 pengertian Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Menurut Kasmir (2017: 43) bank umum memiliki tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana dari masyarakat umum (*Funding*), Menyalurkan dana ke masyarakat umum (*Lending*), dan memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*).

Menurut data Statistika Perbankan Indonesia (SPI) pada Desember 2018 mencatat bahwa terdapat 115 Bank umum yang beroperasi di Indonesia. Bank Umum tersebut dapat dibagi berdasarkan kelompok bank, yaitu 4 Bank BUMN, 42 BUSN Devisa, 21 BUSN Non Devisa, 27 BPD, 12 Bank Campuran, dan 9 Bank Asing. (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Bank Umum Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan bank yang akta pendirian dan modalnya sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah (Kasmir, 2017:36). Bank BUMN memiliki pengaruh yang sangat besar pada sub sektor perbankan di Indonesia. Objek penelitian yang akan diteliti, yaitu seluruh Bank BUMN. Berikut merupakan daftar dari Bank BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Bank BUMN Indonesia

No.	Nama Bank
1.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data yang telah diolah)

1.2 Latar Belakang

Pada tahun 2008 Indonesia mengalami gangguan perekonomian nasional yang disebabkan oleh terjadinya kredit macet pada sektor properti (*subprime mortgage*) sehingga mengakibatkan adanya efek domino yang mengarah pada kebangkrutan beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat. Krisis keuangan global ini berdampak pada banyak negara dan dampak pada setiap negara akan berbeda-beda tergantung pada kebijakan dan fundamental ekonomi yang diterapkan pada negara tersebut. Dampak dari krisis keuangan global ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 6,1% yang dimana terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2008 sebesar minus 3.6% dibandingkan dengan triwulan III tahun 2008. Dampak lainnya banyak yang menyebabkan kerugian pada Indonesia, tetapi pada sektor keuangan memberikan dampak yang relatif kecil, sektor perbankan Indonesia memiliki ketahanan yang cukup baik dalam mengatasi krisis keuangan global. Dapat dilihat pada saat terjadinya krisis ekonomi dunia, perbankan Indonesia mengalami kenaikan pada pertumbuhan kredit yang cukup tinggi sebesar 30,7% melalui sistem konvensional maupun perbankan syariah (Bappenas, 2009).

Bank memiliki peran yang sangat penting sebagai sistem perekonomian dan keuangan untuk suatu negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga bank memiliki

kedudukan yang sangat penting karena dapat membantu meningkatkan perekonomian suatu negara. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:10-11) bank memiliki tiga fungsi utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya. Sehingga bank memiliki peran dalam mengatur, mengawasi, dan melindungi dana masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan industri keuangan yang sehat.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:10) bank memiliki tiga fungsi khusus, yaitu *agent of development*, *agent of service*, dan *agent of trust*. Kegiatan-kegiatan bank berguna dalam pembangunan ekonomi Indonesia menjadi lebih baik sebagai fungsi *agent of development*, bank juga menawarkan atau memberikan jasa bank lainnya yang dapat menggerakkan perekonomian secara umum sebagai fungsi *agent of service*, dan segala kegiatan bank harus berlandaskan pada kepercayaan baik dari masyarakat maupun untuk masyarakat. Sehingga dalam menjalankan kegiatan atau operasionalnya, bank lebih banyak menggunakan dana yang berasal atau dihimpun dari masyarakat dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri yang berasal dari pemilik atau pemegang saham (Syamsuddin, 2013).

Kepercayaan masyarakat maupun investor kepada suatu bank dilihat dari perkembangan aset maupun laba yang diperoleh dari bank tersebut. Perkembangan aset Bank Umum berdasarkan kelompok bank pada tahun 2014 sampai dengan 2018 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Aset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank pada Tahun 2014-2018

No.	Kelompok Bank	Perkembangan Aset (dalam Miliar Rupiah)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Bank Persero	2.076.605	2.313.316	2.666.516	2.986.617	3.342.996
2.	BUSN Devisa	2.200.142	2.363.516	2.672.238	2.964.855	3.126.359
3.	BUSN Non Devisa	186.817	193.149	73.684	88.231	101.036
4.	BPD	440.691	475.696	529.746	604.820	655.963
5.	Bank Campuran	278.312	313.570	319.328	331.734	390.331
6.	Bank Asing	432.582	473.336	468.286	411.376	451.661

Sumber: Statistika Perbankan Indonesia (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa perkembangan aset bank umum berdasarkan kelompok bank selama tahun 2014 hingga 2018. Terdapat dua kelompok bank yang mengalami penurunan, yaitu pada kelompok BUSN Non Devisa pada tahun 2016 dan kelompok Bank Asing pada tahun 2016 dan 2017. Pada kelompok bank lainnya, perkembangan aset yang dimiliki setiap kelompok bank mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui juga bahwa Bank Persero (BUMN) dan BUSN Devisa memiliki nilai perkembangan aset yang paling tinggi diantara kelompok bank lainnya. Pada tahun 2017 dan 2018, Bank BUMN memiliki nilai perkembangan aset yang paling tinggi dibandingkan dengan BUSN Devisa. Walaupun Bank BUMN hanya terdiri dari empat bank saja diantaranya, yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Tabungan Negara.

Selain itu, dapat dilihat juga bahwa Bank BUMN cukup diminati oleh investor sehingga perkembangan aset setiap tahunnya mengalami kenaikan dan pada tahun 2018 memiliki nilai perkembangan aset paling tinggi diantara kelompok bank umum lainnya. Bank BUMN merupakan kelompok bank yang memegang pengaruh yang besar pada industri perbankan di Indonesia. Selain memiliki aset yang paling besar, Bank BUMN merupakan *market leader* yang diikuti dengan jumlah pangsa pasar yang besar, sehingga kinerja pada Bank BUMN dapat berpengaruh pada kinerja perbankan secara nasional. Jika kinerja dari Bank BUMN memberikan hasil yang maksimal atau baik, maka kinerja pada industri perbankan di Indonesia juga akan memberikan hasil yang baik juga dan begitu juga sebaliknya (Marta, 2015).

Selain dengan perkembangan aset, kepercayaan dari masyarakat dan investor juga dapat dilihat dari laba yang diperoleh suatu bank untuk periode tertentu. Pada tahun 2009 sampai dengan 2018 Bank BUMN mengalami kenaikan maupun penurunan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba Bank BUMN pada tahun 2009-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Laba Bank BUMN Tahun 2009-2018

Bank	Laba (dalam triliun rupiah)									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Rakyat Indonesia	7,31	11,47	15,09	18,69	21,35	24,23	25,41	26,23	29,04	32,49
Bank Mandiri	7,16	9,22	12,25	15,5	18,2	19,87	20,33	13,8	20,64	25,01
Bank Negara Indonesia	2,49	4,1	5,82	7,05	9,1	10,78	9,1	11,34	13,62	15,01
Bank Tabungan Negara	0,49	0,91	1,12	1,36	1,56	1,14	1,85	2,62	3,03	2,81
TOTAL	17,45	25,7	34,28	42,6	50,21	56,02	56,69	53,99	66,33	75,32

Sumber: Laporan Keuangan (data yang telah diolah)

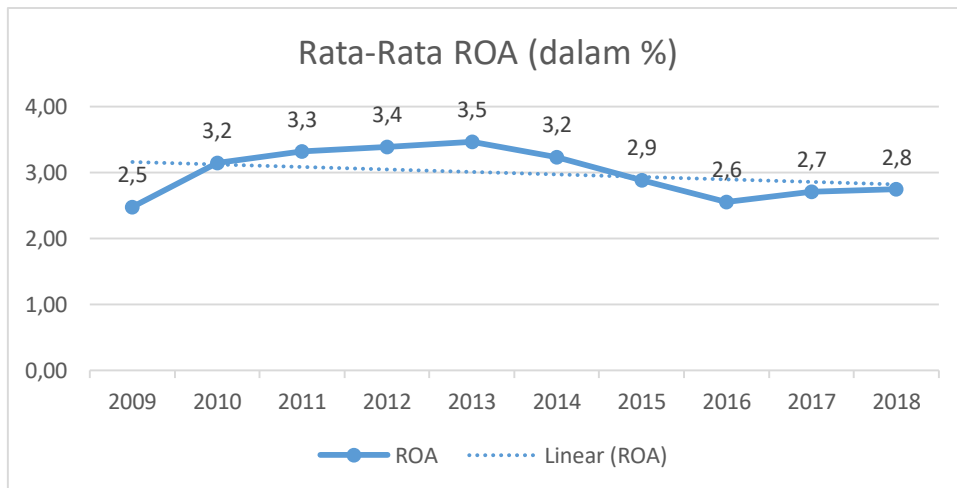
Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa laba yang diperoleh oleh Bank BUMN terus mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Sepanjang tahun 2009-2015 Bank BNI mengalami penurunan laba pada tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya dari laba sebesar Rp 10,78 triliun menjadi Rp 9,1 triliun dan Bank BTN mengalami penurunan laba juga pada tahun 2014 dari Rp 1,56 triliun menjadi 1,14 triliun. Walaupun terjadi penurunan laba pada kedua bank tersebut tetapi tidak mempengaruhi total laba pada Bank BUMN. Pada tahun 2016 laba yang diperoleh oleh Bank BUMN mengalami penurunan laba sebesar 4,72%. Terjadinya penurunan laba Bank BUMN pada tahun 2016 dikarenakan terjadinya penurunan laba bersih pada Bank Mandiri sebesar 32.12% dengan perolehan laba sebesar Rp 20,33 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp 13,80 triliun. Penurunan laba Bank Mandiri pada tahun 2016 berpengaruh pada total perolehan laba Bank-Bank BUMN yang mengalami penyusutan sepanjang tahun 2016. Meningkatnya kredit bermasalah sepanjang tahun 2016 menyebabkan naiknya percadangan serta penurunan laba Bank Mandiri pada tahun 2016 (Katadata.co.id, 2017). Pada tahun 2016 dari empat Bank BUMN hanya Bank Mandiri yang terjadi penurunan laba.

Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 perolehan laba Bank BUMN mengalami kenaikan kembali. Pada tahun 2018 laba Bank BTN kembali mengalami penurunan menjadi Rp 2,81 triliun, tetapi tidak berpengaruh secara besar pada laba Bank BUMN dan pada tahun 2018 laba Bank BUMN memiliki nilai yang paling besar dengan nilai Rp 75,32 triliun.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank diwajibkan untuk memelihara serta meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penilaian pada tingkat kesehatan suatu bank dapat dilakukan dengan melihat kondisi bank melalui risiko dan kinerja bank tersebut. Oleh sebab itu, diperlukannya analisis kinerja keuangan bank yang dapat membantu atau mempermudah investor dalam menentukan keputusan investasi yang dimana investor mengharapkan adanya laba yang selalu tumbuh pada masa depan. Kinerja keuangan dapat dilihat atau ditinjau berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak internal maupun eksternal (Irman dan Wulansari, 2018). Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang menyatakan bahwa kesehatan bank menggambarkan kondisi dan kinerja bank dan sarana Bank Indonesia dalam melakukan pengawasan terhadap bank, selain itu menjadi kepentingan bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Melalui laporan keuangan maka akan didapatkan rasio keuangan untuk dapat dilakukan analisis rasio pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2015:72) analisis rasio bertujuan untuk mengetahui hubungan elemen-elemen yang ada dalam satu laporan keuangan atau elemen-elemen antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Rasio keuangan bertujuan untuk menilai kinerja dari manajemen dalam suatu periode dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu juga rasio keuangan juga berguna untuk menilai tingkat keefektifan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2015:104-105).

Kinerja bank dapat diukur dengan tingkat profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) untuk suatu periode tertentu, selain itu rasio ini profitabilitas juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dari suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil kegiatan penjualan maupun pendapatan investasi (Kasmir, 2017:114). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan atau profitabilitas bank, yaitu *Return On Assets* (ROA). Rasio ROA dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. ROA lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan melalui kegiatan atau operasi perusahaan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik karena menunjukkan tingkat *return* yang didapat perusahaan semakin besar (Wulandari, 2018). Berikut ini merupakan grafik dari rata-rata ROA Bank BUMN Pada tahun 2009 sampai dengan 2018 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata ROA Bank BUMN pada Tahun 2009-2018

Sumber: Laporan Keuangan (data yang telah diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 bahwa rata-rata ROA Bank BUMN mengalami fluktuasi selama tahun 2009 sampai dengan 2018. *Trendline* yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan penurunan. Pada tahun 2009 sampai dengan 2013 rata-rata ROA Bank BUMN konsisten mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2014

sampai dengan 2016 mengalami penurunan secara berturut-turut. Hal ini terjadi karena ROA pada Bank BRI pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan dengan masing-masing nilai sebesar 4,73%, 4,19%, dan 3,84%. Selain itu Bank Mandiri juga mengalami penurunan ROA dari 2014-2016 dengan nilai masing-masing sebesar 3,57%, 3,15%, dan 1,95%. Bank BNI juga mengalami penurunan ROA pada tahun 2015 menjadi sebesar 2,64% dan Bank BTN juga mengalami penurunan ROA pada tahun 2014 menjadi sebesar 1,14%. Selama tahun 2014 sampai dengan 2016 profitabilitas perbankan dinilai berada dalam tekanan. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga (DPK) yang terus menurun. Selain itu juga meningkatnya kredit yang bermasalah terutama berasal dari turunan sektor pertambangan serta komoditas yang harganya melemah (Republika.co.id, 2015). Tetapi pada tahun 2017 sampai dengan 2018 rata-rata ROA Bank BUMN mengalami kenaikan kembali.

Menurut Fahmi (2014:194) kesehatan bank biasanya menggunakan metode CAMEL. Metode atau pendekatan CAMEL terdiri dari 5 aspek, yaitu *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*. Metode ini juga digunakan dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2018) serta Irman dan Wulansari (2018). Faktor-faktor dalam mengukur kesehatan bank tersebut menggunakan analisis rasio keuangan. Pada aspek *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Assets* menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), aspek *Management* menggunakan *Net Interest Margin* (NIM), aspek *Earning* menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan aspek *Liquidity* menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil rasio keuangan dapat berguna dalam menilai kinerja manajemen dalam suatu periode (Kasmir, 2015:104).

Berdasarkan penilaian kesehatan CAMEL didapatkan rasio yang digunakan pada penelitian ini, yaitu CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Selain itu dalam mengukur kinerja profitabilitas pada perbankan dapat menggunakan rasio ROA. Pada Bank BUMN memiliki kecenderungan nilai rasio CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan ROA yang cukup fluktuatif sehingga menarik untuk diteliti. Berikut merupakan rasio Bank BUMN tahun 2009 sampai 2018 sebagai berikut:

Tabel 1.4 Tabel Rasio Bank BUMN Tahun 2009-2018

Rata-Rata Rasio (%)	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
CAR (X ₁)	15,99	15,62	15,74	16,70	15,66	16,44	18,91	20,99	20,50	19,72
NPL (X ₂)	3,55	3,13	2,71	2,61	2,34	2,33	2,61	2,95	2,62	2,42
NIM (X ₃)	6,24	6,98	6,67	6,44	6,45	6,31	6,33	6,36	5,96	5,65
BOPO (X ₄)	80,38	73,92	72,06	68,90	68,08	71,85	74,49	76,43	73,34	72,65
LDR (X ₅)	76,35	79,80	80,20	83,98	90,31	90,09	92,62	91,68	91,24	94,49
ROA (Y)	2,51	3,17	3,32	3,39	3,46	3,23	2,90	2,56	2,72	2,74

Sumber: Laporan Keuangan (data yang telah diolah)

Aspek permodalan diproksikan dengan CAR. CAR merupakan rasio yang berhubungan dengan permodalan bank yang berguna untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang segala aktivitas atau kegiatannya yang mengandung risiko (Syamsuddin, 2013). Menurut Taswan (2010:166) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR maka permodalan pada bank tersebut semakin sehat. Pada tabel 1.4 rasio CAR Bank BUMN selama tahun 2009-2018 CAR mengalami fluktuasi. Beberapa hampir seluruh rasio CAR sepanjang tahun 2009-2018 memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan rasio ROA, tetapi ada juga yang memiliki nilai yang berbanding lurus dengan ROA. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 dan 2012 dimana CAR mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Rasio CAR Bank BUMN pada tahun 2010 sebesar 15,62% mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan 2012 menjadi 15,74% dan 16,70%. Pada variabel ROA Bank BUMN tahun 2010 sebesar 3,17% mengalami kenaikan juga pada tahun 2011 dan 2012 menjadi 3,32% dan 3,39%. Selain tahun 2011 dan 2012, pada tahun 2009-2018 variabel CAR dan ROA memiliki nilai yang berbanding terbalik atau menunjukkan adanya hubungan negatif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevani dan Sudirgo (2019) serta Irman dan Wulansari (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2013) yang

menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Avrita dan Pangestuti (2016), Wulandari (2018), Maria (2015), dan Hutagalung et al (2013) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Aspek aset (kualitas aset) digunakan atau diproksikan dengan rasio NPL. NPL menggambarkan risiko kredit pada suatu bank, semakin kecil nilai NPL maka risiko kredit bank juga semakin kecil (Yogianta, 2013). Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat hampir sepanjang tahun 2009-2018 nilai NPL berbanding terbalik dengan nilai ROA, kecuali pada tahun 2014 dimana rasio NPL mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dari 2,34% menjadi 2,33% dan pada tahun 2014 ROA Bank BUMN juga mengalami penurunan dari 3,46% menjadi 3,23%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2013), Yogianta (2013), Yuhasril (2019), dan Inggawati et al (2018) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Avrita dan Pangestuti (2016) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu juga terdapat penelitian yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang dilakukan oleh Maria (2015), Irman dan Wulansari (2018), Wulandari (2018), Stevani dan Sudirgo (2019), dan Amzy et al (2019).

Aspek manajemen dapat diproksikan dengan rasio NIM. NIM merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan yang berasal dari bunga dengan memperhatikan kinerja bank dalam hal menyalurkan kredit (Yogianta, 2013). Semakin tinggi nilai NIM maka pendapatan bank semakin tinggi juga, dan akan berpengaruh pada kenaikan profitabilitas juga (Wulandari, 2018). Sehingga dapat dikatakan NIM memiliki pengaruh positif pada ROA. Pada tabel 1.4 pada tahun 2010 dan 2013 NIM Bank BUMN mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan nilai masing-masing sebesar 6,98% dan 6,45%. Hal ini diikuti dengan naiknya nilai ROA pada tahun 2010 dan 2013 dengan nilai masing-masing sebesar 3,17% dan 3,46%. Pada tahun 2014 NIM mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 6,31 yang diikuti dengan penurunan ROA

pada tahun 2014 menjadi 3,23%. Pada tabel 1.4 selain tahun 2010, 2013, dan 2014 variabel NIM menunjukkan nilai yang berbanding terbalik dengan ROA atau menunjukkan hubungan yang negatif. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman dan Wulansari (2018), Wulandari (2018), Maria (2015), Avrita dan Pangestuti (2016), dan Yuhasril (2019) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian oleh Syamsuddin (2013) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Aspek *earning* diproksikan dengan BOPO. BOPO merupakan perbandingan dari biaya yang digunakan oleh bank terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas atau kegiatan operasionalnya (Yogianta, 2013). Berdasarkan tabel 1.4 BOPO pada Bank BUMN cenderung mengalami penurunan dan ROA Bank BUMN juga cenderung mengalami penurunan. Walaupun demikian nilai rasio BOPO dan ROA menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman dan Wulansari (2018), Wulandari (2018), Avrita dan Pangestuti (2016), Maria (2015), Syamsuddin (2013), dan Yuhasril (2019). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda et al (2019) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Aspek likuiditas suatu bank dapat diproksikan dengan rasio LDR. LDR merupakan kemampuan bank dalam aktivitas menyalurkan dana yang berasal dari pihak ketiga dan dihimpun oleh bank (Syamsuddin, 2013). Semakin tinggi dana masyarakat yang dihimpun oleh bank dan disalurkan dalam kredit secara efisien dan tepat maka pendapatan perbankan akan meningkat (Wulandari, 2018). Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat sepanjang tahun 2009-2018 beberapa rasio LDR memiliki nilai yang berbanding lurus dengan rasio ROA, kecuali pada tahun 2015 dan 2017. Pada tahun 2015 Bank BUMN mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya dari 90,09% menjadi 92,62%. Kenaikan LDR ini diikuti dengan menurunnya ROA pada tahun 2015 dari 3,23% menjadi 2,90%. Pada tahun 2017 LDR mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dari 91,68% menjadi 91,24% dan terjadinya kenaikan ROA pada tahun 2017 dari 2,56% menjadi 2,72%.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogiarta (2013) yang menyatakan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), Maria (2015), Stevani dan Sudirgo (2019), Hutagalung et al (2013), Syamsuddin (2013), dan Yuhasril (2019) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Menurut penelitian Amzy et al (2019) dan Inggawati (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya fenomena empiris, yaitu perihail rasio-rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank mengalami fluktuasi serta ditemukannya *research gap* antara hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Periode 2009-2018**”.

1.3 Rumusan Masalah

Terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 yang berdampak pada perekonomian nasional, termasuk sektor keuangan. Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat berperan penting dalam sistem perekonomian dan keuangan negara salah satunya adalah Bank BUMN. Bank BUMN memiliki pengaruh yang sangat besar pada sub sektor perbankan di Indonesia, tetapi pada tahun 2009-2018 sempat terjadinya menurunnya profitabilitas dan ROA dalam selama tahun tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya penilaian kesehatan bank untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Penilaian terhadap kinerja bank juga sangat berguna bagi setiap pihak internal maupun eksternal perusahaan terutama masyarakat dan pemegang saham. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan metode CAMEL. Metode CAMEL terdiri dari lima aspek, yaitu *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning*, *Liquidity*.

Faktor-faktor tersebut dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank pada periode waktu tertentu. Tingkat profitabilitas dapat diproksikan dengan rasio ROA. Rasio ROA dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan dengan menggunakan atau memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat rasio-rasio keuangan bank yang dapat mempengaruhi tingkat ROA, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio-rasio tersebut mengalami fluktuasi pada tahun 2009-2018 dan adanya *research gap* pada penelitian-penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang dapat diuraikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas pada Bank BUMN periode 2009-2018?
- 2) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank BUMN tahun periode 2009-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN periode 2009-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas pada Bank BUMN periode 2009-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan manfaat dari aspek teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi atau bahan kajian dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan pada bidang manajemen perbankan khususnya pada topik kesehatan bank serta profitabilitas pada sektor perbankan.

1.5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan manfaat dari aspek praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan perbankan dalam memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas sehingga dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja profitabilitas bank.

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, evaluasi, dan pertimbangan bagi para investor melakukan investasi melalui tingkat kinerja profitabilitas bank.

1.6 Sistematika Tugas Akhir

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas dan jelas mengenai gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah,

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan yang akan digunakan sebagai acuan bagi penelitian khususnya mengenai pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap profitabilitas pada Bank BUMN periode 2009-2018.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, populasi dan sampel, serta pendekatan, metode dan teknik yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, dan pembahasan hasil dari analisis penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, disertakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN